

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat lima agama besar yang diakui oleh negara yaitu Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu. Namun sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Masyarakat Islam yaitu masyarakat yang sebagian besar warga atau individu-individu di dalamnya menganut ajaran agama Islam, mengamalkannya dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan Firman Allah SWT yang tertulis di dalam kitab suci Alqur'an.

Agama merupakan sekumpulan aturan yang dianut oleh pemeluknya agar kehidupannya bisa berjalan dengan tertib. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat aturan-aturan tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. Agama secara mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Menurut Durkheim agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, agama memperkuat kesadaran kolektif masyarakat karena diatur oleh norma-norma. Sedangkan menurut Yinger agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh

berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam hidup manusia.¹

Agama merupakan suatu sistem sosial yang oleh penganutnya digunakan atau dipercaya mempunyai tujuan untuk melindungi para penganutnya. Penganutnya menggunakan agama sebagai sandaran ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris. Masalah non-empiris yaitu masalah yang biasanya berkaitan dengan hal-hal supranatural atau yang tidak bisa dinalar dan dideskripsikan oleh akal manusia, leh karena itu peran agama di sini adalah sebagai petunjuk ketika seorang manusia tidak mampu lagi menyelesaikan masalah dengan akal mereka. Manusia akan kembali bersandar pada Yang Esa.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu 1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, 2) Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan 3) Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Dari beberapa definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.²

Semua agama pasti mempunyai tujuan untuk keselamatan dan kebaikan para penganutnya. Agama berisi tentang aturan antara hal-hal yang

¹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 34-35

² H.Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 129

diperbolehkan atau dilarang. Aturan tersebut haruslah dipatuhi oleh semua penganutnya. Karena aturan-aturan tersebut dapat menyelamatkan para penganutnya dari masalah-masalah yang berkaitan dengan duniawi atau masalah akhir kehidupan.

Agama adalah suatu system kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan atau dilarang. Jadi, agama dapat dirumuskan sebagai suatu system kepercayaan dan praktik di mana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan.³

Masyarakat islam tradisional yaitu masyarakat islam yang ajarannya diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Umumnya masyarakat Islam tradisional berada di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan masih sangat berpegang teguh kepada adat istiadat dan tradisi. Semua tindakan yang mereka lakukan, haruslah sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai atau norma yang mereka anut. Oleh karena itu, agama Islam yang sudah mendapat pengaruh dari adat istiadat atau tradisi setempat sifatnya lebih lentur dan terbuka. Islam tradisional karena sudah mendapat pengaruh dari tradisi atau adat istiadat masyarakat setempat, maka sifatnya tidak kaku yang harus berdasarkan Alqur'an dan Tauhid namun ajarannya lebih lentur karena ajaran Islam dipadukan dengan adat istiadat dan tradisi desa setempat yang tentunya lebih mengutamakan *keguyuban* atau kerukunan bersama. Yang mereka utamakan adalah toleransi dan solidaritas diantara warga yang berbeda agama demi terciptanya kerukunan bersama.

³ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2002), hal 30

Seperti halnya di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Warga desa ini menganut dua agama yang berbeda yaitu Islam (mayoritas) dan Kristen (minoritas). Sebagai mayoritas, warga beragama Islam tidak pernah terlibat konflik dengan warga yang beragama Kristen. Karena masyarakat Islam di Desa Warugunung Kecamatan Pacet termasuk dalam kategori masyarakat Islam tradisional yang tentunya ajaran yang mereka anut banyak bercampur dengan tradisi setempat. Mereka tidak pernah mempermasalahkan tentang keyakinan yang merupakan hak asasi individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pro-eksistensi masyarakat Islam tradisional pada pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?
2. Faktor apa saja yang membuat masyarakat Islam tradisional sangat terbuka pada pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pro eksistensi masyarakat Islam tradisional pada pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat masyarakat Islam tradisional sangat terbuka pada pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bentuk pro eksistensi masyarakat Islam tradisional pada pemeluk Kristen di Dusun KepuhgunungDesa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bahwa masyarakat Islam tradisonal diDusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokertosangat terbuka pada pemeluk agama Kristen di Desanya.

E. Definisi Konseptual

1. Pro Eksistensi

Pro-eksistensi artinya tahap ini adalah tahap di mana para pemeluk agama masing-masing mengakui bahwa mereka dan agama mereka adabukan hanya untuk diri masing-masing mereka sendiri atau untuk saling ada, melainkanuntuk keberadaan dan kehidupan bersama.

Pada tahap ini para pemeluk agama-agama tidak sekedar hanyamau sama-sama hidup dan menunaikan tugas agamanya masing-masing tetapi jugasecara sadar bahwa mereka bukan hanya sama-sama hidup dan hanya

mengurusi kamarnya sendiri-sendiri saja, melainkan juga harus mengurus rumah bersama tempat tinggal keluarga besar itu. Mereka sadar bahwa hidup dan kelestarian mereka tidak ditentukan oleh baik tidaknya kamar tinggal mereka masing masing melainkan oleh baik tidaknya rumah bersama mereka itu. Mereka ada bukan hanya untuk ada, melainkan untuk ada bersama-sama sebagai satu kesatuan dan keutuhan yang harus lestari.

Tahap ini muncul juga karena kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi ini tidak ada satu pihak pun, termasuk pemeluk agama tertentu, yang bisa hidup sendiri, apalagi menyelesaikan semua masalah sendiri. Semua pihak saling bergantung dan keberadaan/kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu. Oleh karena itu mereka mulai memperkembangkan penghayatan dan pemahaman tentang kesaling ketergantungan itu demi keberadaan bersama, kehidupan bersama dan kelestariannya.⁴

Maka dari itu yang saya maksud pro-eksistensi di judul penelitian saya yaitu bentuk keterbukaan antara pemeluk agama Islam dan Kristen di mana para pemeluk Islam sebagai mayoritas tidak pernah terlibat konflik dengan pemeluk Kristen yang merupakan minoritas. Mereka sama-sama sadar bahwa mereka dan agama mereka ada bukan hanya

⁴Sri Wismoady Wahono & Armada Riyant., *Agama: Dari Isolasi ke Pro-Eksistensi*. Institut Teologi Balewiyata & STFT Widya Sasana, Malang. Vol. 2 No. 1 Maret 2002, hal 3-4

untuk diri masing-masing mereka sendiri atau untuk saling ada, melainkan untuk keberadaan dan kehidupan bersama.

Antara pemeluk Islam dan Kristen saling bekerjasama dan bertoleransi untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kebaikan dan keselarasan bersama. Mereka mengenyampingkan perbedaan agama mereka karena keyakinan atau agama merupakan hak asasi individu dan hanya urusan mereka masing-masing dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Islam Tradisional

Islam tradisional atau dalam istilah lain disebut sebagai Islam Pribumi yaitu Islam sebagai ajaran yang normativ berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam pribumi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam paraktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk.

Untuk itu karakter yang melekat dalam “Islam Pribumi”, yaitu *Pertama*. Kontekstual, yakni islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut dunia yang lain.

Kedua. Toleran, kontekstualitas Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam

yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan tafsir Islam.

Ketiga. Menghargai tradisi, ketika menyadari bahwa Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat. Progresif, yakni dengan perubahan praktek keagamaan (Islam) diandaikan Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Dengan ciri ini Islam bisa lapang dada berdialog dengan tradisi.

Kelima. Membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.⁵

Oleh karena itu Islam di Indonesia mempunyai keberagaman (Islam) yang khas yang mampu berakomodasi dan berakulturasi dengan budaya serta adat istiadat atau tradisi masyarakat setempat. Lebih dari itu, Indonesia merupakan satu diantara sedikit Negara di mana Islam tidak menggantikan agama-agama yang ada sebelumnya. Karena proses

⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Pribumi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal xx-xxii

islamisasi di Indonesia berlangsung dengan cara yang sering disebut sebagai *penetration pacifique* (penetrasi secara damai).⁶

Islam tradisional di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yaitu Islam yang ajarannya banyak berakomodasi dengan tradisi setempat. Ajaran Islam di sini cenderung lebih lentur, mereka memahami ajaran Islam bukan secara tekstual namun kontekstual. Mereka lebih bisa menghargai perbedaan-perbedaan termasuk juga perbedaan keyakinan atau agama. Pemeluk Islam di Dusun Kepuhgunung tidak pernah mempermasalahkan tentang perbedaan agama. Selama mereka dapat bersatu dan mencapai tujuan bersama yaitu kerukunan. Mereka tidak pernah mempermasalahkan tentang keyakinan yang merupakan hak asasi individu.

3. Pemeluk Kristen

Agama Kristen yaitu agama yang diyakini pemeluknya sebagai agama yang dibawa turun oleh nabi Musa dari puncak sebuah bukit batu di Semenanjung Sinai, yang pada puncak yang terpandang suci itu Nabi Musa menerima perjanjian dari Allah Maha Kuasa (yahuwa). Oleh karena itu pemeluk Kristen berpendirian bahwa ketetapan-ketetapan yang diberikan Allah Maha Kuasa kepada Jesus Kristus (Isa Al Masih) itu sebagai suatu pedoman.

Pemeluk Kristen yaitu para pengikut Jesus Kristus yang mula-mula sekali terdiri atas kelompok-kelompok Yahudi. Akan tetapi pada masa

⁶Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 94

jesus Kristus itu maupun pada masa berikutnya belum dikenal sebutan *Orang Kristen* (christians) itu. Sedangkan sebutan Christians (orang kristen) itu baru muncul pada masa belakangan, yaitu jauh sepeninggal Yesus Kristus. Sekitar tahun 46-48 Masehi. Sebutan itu bermula lahir pada kota besar Antiokia di Siria utara, sewaktu Barnaba dan Paulus menjalankan misinya dalam kota besar itu.

Disebabkan Barnaba dan Paulus di dalam misinya tidak henti-hentinya menyatakan dan menegaskan bahwa Jesus itu adalah *Christos* (Almasih) maka orang sekitarnya memanggil mereka itu dengan *para pengikut Kristus* (Christians). Dari situlah lahir sebutan orang Kristen di dalam bahasa Indonesia.⁷

Pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan Kristen Protestan. Menurut Durkheim Kristen Protestan bersifat asketik atau mempunyai jiwa pekerja. Pemeluk Kristen Protestan mempunyai keyakinan bahwa semakin kaya pemeluknya maka dia akan masuk surga. Oleh karena itu para pemeluk Kristen Protestan berlomba-lomba bekerja keras agar bisa masuk surga.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Burhan Bungin

⁷Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1996), hal 317-322

penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁸

Sedangkan yang dimaksud penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan serta jenis fenomena atau suatu jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena ingin menggambarkan secara jelas bagaimana bentuk keterbukaan serta faktor apa yang mempengaruhi keterbukaan masyarakat Islam tradisional pada pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto karena warga desa ini memeluk dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen, namun tidak pernah terjadi konflik diantara warga yang berbeda agama tersebut. Masyarakat Islam di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung yaitu Islam

⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, Cet 5, 2011), hal.

tradisional atau islam pribumi. Islam tradisional atau islam pribumi adalah islam yang sudah mendapat pengaruh dari adat istiadat dan tradisi setempat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto untuk mengetahui bentuk keterbukaan masyarakat Islam tradisional pada pemeluk Kristen di Desa tersebut.

Peneliti akan membutuhkan waktu yang lama (1 bulan), agar data yang diperoleh dilapangan benar-benar valid dan dapat menjawab permasalahan penelitian ini. Peneliti juga memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam penelitian ini agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai waktu yang ditentukan.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek yang peneliti pilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah warga Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Mojokerto baik yang beragama Islam maupun Kristen serta tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat yang diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban atau informasi yang sesuai dengan latar belakang serta fokus penelitian.

Tabel 1
Daftar Nama Informan

No.	Nama Informan	Agama	Keterangan
1.	Bapak Sumarji	Islam	Kepala Dusun
2.	Bapak Widiarto	Kristen	Kepala RW
3.	Bapak Suwito	Islam	Ketua RT 08
4.	H. Misnan	Islam	Modin
5.	Bapak Ghofur	Islam	Tokoh Agama Islam
6.	Bapak Tjokro Adi	Kristen	Tokoh Agama Kristen (pendeta)
7.	Ibu Ngatemi	Islam	Warga Dusun Kepuhgunung
8.	Ibu Mariati	Islam	Warga Dusun Kepuhgunung
9.	Mbak Ega	Islam	Warga Dusun Kepuhgunung
10.	Bapak Kandar	Islam	Warga Dusun Kepuhgunung
11.	Bapak Egik	Kristen	Warga Dusun Kepuhgunung

4. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah semua sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ada dua macam, yaitu data primer berupa informan (orang yang diwawancarai) dan data sekunder berupa data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk mempermudah mengidentifikasi, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

a. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon melainkan juga pemilik informasi, meliputi Kepala Desa, Ketua RT, Ketua RW, Tokoh-tokoh masyarakat, Tokoh-tokoh agama dan warga sekitar. Karena itu mereka disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan

berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

b. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan data tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip atau data base, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

c. Peristiwa atau Aktivitas

Data atau informasi dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Seperti pada saat diadakannya upacara keagamaan di Desa Warugunung dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh warga yang berbeda agama islam dan kristen. Dari peristiwa atau aktivitas ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan cross check terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subjek yang diteliti.

d. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas

dilakukan bisa digali melalui sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

5. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada penyajian Krik dan Miller yaitu *invention*, *discovery* dan *explanation*.

a. *Invention*

Tahapan ini adalah tahapan pra lapangan oleh Moleong yang disebut dengan tahapan orientasi. Tahapan ini digunakan untuk memperoleh deskripsi dari penelitian yang dimulai dengan menyusun proposal penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. *Discovery*

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui pengamatan. pada tahap ini digali sebanyak mungkin untuk mengetahui respon serta pola interaksi dan Keterbukaan Masyarakat Islam Tradisional Pada Pemeluk Kristen Di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

c. *Interpretation*

Tahapan interpretasi atau tahap perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada yaitu termasuk analisis atau evaluasi hasil penelitian.

d. *Explanation*

Tahapan ini adalah tahapan suatu tahapan yang dilakukan bersamaan dengan proses penyusunan laporan, disamping itu tahap ini juga dilakukan perbaikan dengan cara konfirmasi dengan informan, subyek penelitian ataupun teori-teori sehingga dalam laporan akan menjadikan suatu bentuk karya yang ideal serta dapat diuji dalam bentuk kualitatif.⁹

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.¹⁰ Jadi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹¹

⁹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 85

¹⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 236-237

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, Cet 5, 2011), hal.

Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat dan mengamati sendiri pelaksanaan kegiatan dan acara-acara yang dilakukan oleh pemeluk Islam dan Kristen baik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan ataupun tidak. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui pro-eksistensi antar umat beragama “Islam dan Kristen” di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokert

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Dalam hal ini peneliti sebagai pewawancara akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang-orang yang dianggap tepat untuk menjadi narasumber dengan tujuan untuk mengetahui Wujud Pro Eksistensi Masyarakat Islam Tradisional Pada Pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur atau wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

¹²Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 172

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malah untuk penelitian yang lebih mendalam tentang informan.¹³

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dari masa lalu. Dokumen tersebut, secara langsung ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data langsung yang dapat dari pihak pertama. Semua teknik pengumpulan data ini yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif hanya untuk menggambarkan dan menjawab apa yang dicantumkan dalam rumusan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua analisis. Pada analisis model pertama dilakukan penyusunan data yakni penyusunan paparan (transkrip) hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Warugunung maupun informan lain, hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan rumusan masalah yang sesuai dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dikembangkan melalui pencarian data selanjutnya.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hal. 138-140

Proses analisis data dimulai dengan editing yaitu peneliti menelaah seluruh data yang dihasilkan dari beberapa sumber melalui pengamatan, wawancara maupun dokumentasi, untuk kemudian dipilih sesuai kerangka penelitian yang dibuat.

Langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data yaitu proses pemaduan data yang berasal dari lapangan dengan mengkonfirmasi data dari beberapa sumber data yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Contohnya data yang didapat dari kantor kelurahan dapat dikonfirmasi dengan data hasil wawancara dengan warga desa.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah interpretasi atau penafsiran terhadap data yang ditemukan dengan melakukan pendekatan dari berbagai teori dan disiplin keilmuan yang ada.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- 2) Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan/*Keajegan* Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian maka pembahasan masalah akan kami bagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematikanya adalah :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penelitian terdahulu yang relevan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka dan kajian teoritik yang relevan dengan judul proposal yang peneliti ambil.

BAB III: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi lokal dari hasil penelitian tentang Keterbukaan Antar Pemeluk Agama (Mengenali Wujud Pro Eksistensi Pemeluk Agama Islam Tradisional dan Kristen Di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto) yang sesuai dengan rumusan penelitian, dan menjelaskan serta menganalisis data dan pembahasan terhadap hasil temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.